

**ANALISIS PENDEKATAN MONETER
TERHADAP KURS INDONESIA AMERIKA SERIKAT
DENGAN MENGGUNAKAN ERROR CORRECTION MODEL**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S1) Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh

YULIARTI

BP. 2007 / 88894

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2013

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

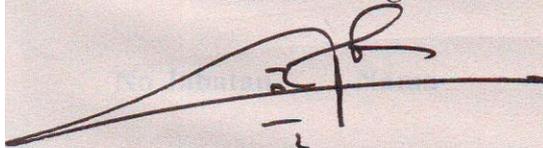
ANALISIS PENDEKATAN MONETER
TERHADAP KURS INDONESIA-AMERIKA SERIKAT
DENGAN MENGGUNAKAN ERROR CORRECTION MODEL

Nama : YULIARTI
TM/NIM : 2007/88894
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, maret 2013

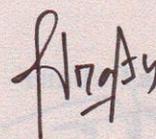
Disetujui Oleh:

Pembimbing 1



Drs. Zul Azhar, M.Si
NIP. 1959080505 198503 1 006

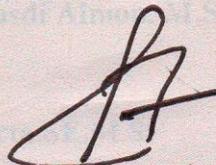
Pembimbing 2



Melti Roza Adry, SE, ME
NIP. 19830505 200604 2 001

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan



Drs. H. Alianis, M.Si
NIP. 19591129 198602 1 002

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

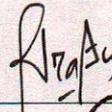
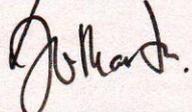
*Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

ANALISIS PENDEKATAN MONETER TERHADAP KURS INDONESIA-AMERIKA SERIKAT DENGAN MENGGUNAKAN ERROR CORRECTION MODEL

Nama : YULIARTI
TM/NIM : 2007/88894
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, maret 2013

Tim Penguji

| No Jabatan | Nama | Tanda Tangan |
|---------------|--------------------------|---|
| 1. Ketua | Drs. Zul Azhar, M.Si |  |
| 2. Sekretaris | Melti Roza Adry, SE,ME |  |
| 3. Anggota | Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si |  |
| 4. Anggota | Joan Marta SE, M.Si |  |

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Yuliarti**
NIM/ Tahun masuk : **88894/ 2007**
Tempat/ Tgl. Lahir : **Karya Bakti, 26 Juli 1989**
Program Studi : **Ekonomi Pembangunan**
Keahlian : **Perencanaan Pembangunan**
Fakultas : **Ekonomi**
Alamat : **Jln. Teknologi Raya No 26 Siteba, Padang**
No. Hp/ Telepon : **085263668535**
Judul Skripsi : **Analisis Pendekatan Moneter Terhadap Kurs Indonesia Amerika Serikat Dengan Menggunakan Error Correction Model**

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya Tulis/ Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Negeri Padang maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam Karya Tulis ini, sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan Gelar Akademik yang telah di peroleh karena Karya Tulis/ Skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Januari 2013
Yang Menyatakan,



YULIARTI
2007/ 88894

ABSTRAK

Yuliarti (88894/2007): Analisis Pendekatan Monster Terhadap Kurs Indonesia Amerika Serikat Dengan Menggunakan *Error Correction Model* Dibawah Bimbingan Drs. Zul Azhar, M.Si dan Melti Roza Adry, SE, ME

Penelitian ini bertujuan menganalisis (1) Pengaruh rasio Jumlah Uang Beredar/JUB Indonesia-Amerika Serikat terhadap Kurs Indonesia-Amerika Serikat. (2) Pengaruh rasio Suku Bunga Indonesia-Amerika Serikat terhadap kurs Indonesia Amerika Serikat. (3) Pengaruh rasio Pendapatan Nasional/GDP Indonesia-Amerika Serikat terhadap kurs Indonesia-Amerika Serikat. (4) Pengaruh Inflasi Indonesia terhadap kurs Indonesia-Amerika Serikat. (5) Pengaruh secara bersama-sama rasio JUB Indonesia-Amerika Serikat, rasio Suku Bunga Indonesia-Amerika Serikat, rasio GDP Indonesia-Amerika Serikat dan Inflasi Indonesia terhadap Kurs Indonesia Amerika Serikat. (6) keseimbangan jangka pendek antara rasio JUB Indonesia-Amerika Serikat, rasio suku bunga Indonesia-Amerika Serikat, rasio GDP Amerika Serikat, inflasi Indonesia terhadap kurs Indonesia Amerika Serikat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 2001-2010 (kuartal) dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan induktif yaitu: uji prasyarat OLS dan uji stasioner, uji asumsi klasik (multikolinearitas, auto korelasi, dan heteroskedastisitas), uji kointegrasi, uji ECM, dan uji hipotesis (t dan uji

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa (1) rasio JUB Indonesia-Amerika Serikat berpengaruh signifikan dalam jangka panjang dan jangka pendek terhadap Kurs Indonesia-Amerika Serikat ($\alpha < 0,0001$ dan $\alpha = 0,05$). dengan besaran pengaruhnya 2205,66 dan 445 (2) Rasio suku bunga Indonesia-Amerika berpengaruh terhadap kurs Indonesia-Amerika Serikat $\text{Sig} = 0,000 < \alpha = 0,05$ dalam jangka panjang dengan pengaruh 79,16 dan tidak berpengaruh dalam jangka pendek $\text{Sig} = 0,05$. (3) Rasio GDP Indonesia-Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap kurs Indonesia-Amerika Serikat pada tingkat $\text{Sig} = 0,00 > \alpha = 0,05$ dengan besaran pengaruhnya -10064,30 dan -4993,62. (4) Inflasi Indonesia berpengaruh signifikan terhadap Kurs Indonesia-Amerika Serikat pada tingkat $\text{Sig} = 0,00 > \alpha = 0,05$ dengan besaran pengaruhnya -55,82 dan tidak berpengaruh dalam jangka pendek $\text{Sig} = 0,05$. (5) Secara bersama-sama selisih T13 selisih suku bunga, selisih GBP dan Inflasi Indonesia berpengaruh signifikan terhadap kurs Indonesia-Amerika Serikat (level prob = $0,00 < \alpha = 0,05$). dengan tingkat sumbangan Secara bersama-sama sebesar 85,95 persen. (6) Dalam jangka pendek hanya selisih JUB dan selisih GDP berpengaruh signifikan terhadap kurs Indonesia-Amerika Serikat terdapat keseimbangan jangka pendek dengan penyesuaian 23 persen dari ketidaksesuaian antara jangka panjang dan jangka pendek yang dikoreksi selama 1 kuartal.

Dari hasil penelitian ini, maka disarankan kepada Bank Indonesia atau lembaga keuangan lainnya dapat menjaga kestabilan tingkat suku bunga, inflasi dan jumlah uang beredar agar tingkat kurs berada pada posisi yang diharapkan atau pada posisi seimbang sehingga harga mata, uang domestik dapat kompetitif. Selain itu juga, disarankan kepada pemerintah agar dapat meningkatkan pendapatan nasional agar dapat menguatkan nilai tukar mata, uang domestik.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb,

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-nya. Berkat rahmat dan hidayah-nya jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis persembahkan pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat-nya dari alam kejahiliahan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Didorong oleh semua itu jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Pendekatan Moneter Terhadap Kurs Indonesia-Amerika Serikat Dengan Menggunakan Error Correction Model”**.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada Bapak Drs.Zul Azhar, M.Si selaku pembimbing I penulis yang telah membimbing dan memberikan masukan-masukan dengan penuh keikhlasan demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya juga terima kasih kepada Ibu Melty Roza Adri, SE ME selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Disamping itu juga terima kasih kepada :

1. Bapak dosen penguji Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si dan Bapak Joan Marta SE,M.Si yang telah memberikan kritikan dan sarannya demi kesempurnaan skripsi ini.
2. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis melakukan perkuliahan.
5. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat beserta staf dan karyawan yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
6. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan bahan bacaan.
8. Kedua orang tua beserta keluarga tercinta kedua adikku, dan orang-orang sekitar yang terus memberikan doa dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2007 tanpa terkecuali.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin. Dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal bagi kita semua.

Padang, Januari 2013

Penulis,

Yuliarti

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | x |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 9 |
| BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS | |
| E. Kajian Teori..... | 10 |
| 1. Konsep dan Teori Kurs | 10 |
| 2. Pendekatan Moneter Terhadap Kurs | 12 |
| 3. Teori Jumlah Uang Beredar | 16 |
| 4. Teori Suku Bunga | 19 |
| 5. Teori Pendapatan Nasional (GDP)..... | 22 |
| 6. Teori Inflasi..... | 23 |
| F. Temuan Penelitian Sejenis | 25 |
| G. Kerangka Konseptual | 27 |
| H. Hipotesis | 31 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 33 |

| | |
|---------------------------------------|----|
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 33 |
| C. Jenis dan Sumber Data | 33 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 34 |
| E. Definisi Operasional | 34 |
| F. Teknik Analisis Data | 36 |
| 1. Analisis Deskriptif | 36 |
| 2. Analisis Induktif | 36 |
| a. Uji Stasioner Data | 36 |
| b. Ordinary Least Square (OLS) | 38 |
| c. Uji Asumsi Klasik..... | 38 |
| 1) Multikolinearitas..... | 38 |
| 2) Heterokedastisitas | 39 |
| 3) Autokorelasi..... | 40 |
| d. Uji Kointegrasi..... | 41 |
| e. Error Correction Model (ECM) | 42 |
| f. Determinasi R^2 | 44 |
| g. Uji Hipotesis | 45 |
| 1. Multikolinearitas..... | 38 |
| 2. Uji t..... | 45 |
| 3. Uji f..... | 46 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Hasil Penelitian | 47 |
| 1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian | 47 |
| a. Keadaan Geografis Indonesia | 47 |
| b. Musim | 48 |

| | | |
|----|--|----|
| c. | Jumlah Penduduk Indonesia | 49 |
| 2. | Deskripsi Variabel Penelitian..... | 50 |
| a. | Deskripsi Kurs | 51 |
| b. | Deskripsi Rasio JUB IND - AS | 53 |
| c. | Deskripsi Rasio Suku Bunga IND - AS..... | 56 |
| d. | Deskripsi Rasio Pendapatan Nasional IND - AS..... | 60 |
| e. | Deskripsi Inflasi Indonesia | 63 |
| 3. | Analisis Induktif | 65 |
| a. | Uji Stasioner Data..... | 65 |
| b. | Ordinary Least Square (OLS)..... | 67 |
| c. | Uji Asumsi Klasik | 68 |
| 1. | Multikolinearitas | 68 |
| 2. | Heterokedastisitas..... | 69 |
| 3. | Autokorelasi | 70 |
| d. | Uji Kointegrasi | 70 |
| e. | Error Correction Model (ECM)..... | 71 |
| f. | Determinasi R^2 | 74 |
| g. | Uji Hipotesis..... | 75 |
| 1. | Uji t..... | 76 |
| 2. | Uji f..... | 78 |
| 4. | Pembahasan..... | 78 |
| 1. | Pengaruh Rasio Jumlah Uang Beredar(X_1) terhadap Kurs Indonesia Amerika Serikat (Y) | 79 |

| | |
|---|----|
| 2. Pengaruh Rasio Suku Bunga (X_2) terhadap Kurs Indonesia Amerika Serikat (Y) | 80 |
| 3. Pengaruh Rasio Pendapatan Nasional (X_3) terhadap Kurs Indonesia-Amerika Serikat (Y) | 81 |
| 4. Pengaruh Inflasi Indonesia (X_4) terhadap Kurs Indonesia-Amerika Serikat (Y) | 83 |
| 5. Pengaruh Rasio Jumlah Uang Beredar (X_1), Rasio Suku Bunga (X_2), Rasio Pendapatan Nasional (X_3) dan Inflasi Indonesia (X_4) terhadap Kurs Indonesia-Amerika Serikat (Y) | 84 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Simpulan | 85 |
| B. Saran | 87 |
| DAFTAR PUSTAKA | |

DAFTAR TABEL

Tabel

| | |
|--|----|
| 1. Perkembangan Kurs, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Pendapatan Nasional dan Inflasi Indonesia-Amerika Serikat Tahun 2001-2010 | 5 |
| 2. Perkembangan Jumlah Penduk (Jiwa) di Indonesia Tahun 2001-2010 | 50 |
| 3. Perkembangan Kurs Indonesia-Amerika Serikat Tahun 2001-2010..... | 52 |
| 4. Perkembangan Jumlah Uang Beredar Indonesia-Amerika Serikat Tahun 2001-2010 | 54 |
| 5. Perkembangan Suku Bunga Indonesia-Amerika Serikat Tahun 2001-2010 ... | 57 |
| 6. Perkembangan Pendapatan Nasional/GDP Indonesia-Amerika Serikat Th 2001-2010 | 61 |
| 7. Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 2001-2010..... | 64 |
| 8. Hasil Uji Stasioner Data dengan Metode <i>ADF test</i> | 66 |
| 9. Hasil Uji Estimasi Persamaan Model OLS | 67 |
| 10. Hasil Estimasi Uji Multi kolinearitas..... | 68 |
| 11. Hasil Uji Heterokedastisitas..... | 69 |
| 12. Hasil Uji Autokorelasi..... | 70 |
| 13. Hasil Uji Kointegrasi..... | 71 |
| 14. Hasil Estimasi <i>Error Correction Model (ECM)</i> | 73 |

DAFTAR GAMBAR

GambarHalaman

| | |
|-----------------------------|----|
| 1. Kerangka Konseptual..... | 30 |
|-----------------------------|----|

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

| | | |
|----|---|-----|
| 1 | Perkembangan Kurs Indonesia-Amerika SerikatTh 2001-2010..... | 91 |
| 2 | Perkembangan JUB Indonesia-AmerikaSerikatTh 2001-2010..... | 92 |
| 3 | Perkembangan Suku Bunga Indonesia-Amerika Serikat Th 2001-2010..... | 93 |
| 4 | Perkembangan GDP Indonesia-Amerika Serikat Th 2001-2010..... | 94 |
| 5 | Perkembangan Inflasi Indonesia..... | 95 |
| 6 | Uji Stasioner..... | 96 |
| 7 | Uji Estimasi OLS..... | 98 |
| 8 | Uji Multikolinearitas..... | 99 |
| 9 | Uji Heterokedastisitas..... | 105 |
| 10 | Uji Autokorelasi..... | 106 |
| 11 | Uji Kointegrasi..... | 107 |
| 12 | Uji Error Correction Model (ECM)..... | 108 |
| 13 | Tabel T..... | 109 |
| 14 | Tabel F..... | 110 |

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsekuensi logis yang melanda dunia adalah meningkatnya kadar hubungan interpendensi antarnegara, bahkan menimbulkan proses menyatunya ekonomi dunia sehingga batas-batas negara dalam dunia usaha seolah dianggap tidak berlaku lagi. Oleh karena itu, perdagangan antarnegara menjadi hal yang lumrah dalam perekonomian yang semakin terbuka dewasa ini. Bagi banyak negara, termasuk Indonesia perdagangan internasional khususnya ekspor mempunyai peranan yang sangat penting yaitu sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Devisa yang dihasilkan oleh kegiatan ekspor selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai impor dan pembangunan didalam negeri. Manfaat lain dari perdagangan internasional (*gain from trade*) adalah dalam bentuk efek langsung terhadap pertumbuhan output dalam negeri yang berdampak pada pendapatan nasional.

Pada era globalisasi yang ditandai dengan keterbukaan, ketergantungan dan persaingan yang sangat ketat, setiap negara akan menghadapi perkembangan ekonomi, keuangan dan perdagangan yang pesat dan kompleks. Oleh karena itu upaya untuk meraih manfaat dari globalisasi ekonomi harus didahului upaya untuk menentukan kurs valuta asing pada tingkat yang menguntungkan. Penentuan kurs valuta asing menjadi pertimbangan penting bagi negara yang terlibat dalam perdagangan

internasional, karena kurs valuta asing merupakan alat pembayaran antarnegara. Apabila mata uang suatu negara dinilai terlalu tinggi dibandingkan dengan valuta lain (Kurs resmi lebih tinggi daripada perbandingan daya beli yang sesungguhnya atau disebut *over valued*), akibatnya ekspornya akan macet dan impornya didorong terlalu besar, sehingga keseimbangan neraca pembayaran terancam. Sebaliknya terjadi apabila mata uang dinilai terlalu rendah (*under valued*) apabila kurs resmi terlalu rendah dibandingkan dengan daya belinya yang sesungguhnya, maka ekspor akan bertambah besar, tetapi impor akan macet. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh besar posisi kurs terhadap pembiayaan dan manfaat dalam perdagangan internasional.

Posisi penting kurs valuta asing dalam perdagangan internasional mengakibatkan berbagai konsep yang berkaitan dengan kurs valuta asing mengalami perkembangan dalam upaya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kurs valuta asing. Konsep-konsep yang berkaitan dengan penentuan kurs valuta asing mulai mendapat perhatian besar dari ahli ekonomi terutama sejak kelahiran kurs mengambang pada tahun 1973. Sejak saat itu kurs valuta asing dibiarkan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi variabel-variabel yang mempengaruhinya.

Konsep penentuan kurs diawali dengan konsep *Purchasing Power Parity (PPP)*, kemudian berkembang konsep dengan pendekatan neraca pembayaran (*balance of payment theory*). Perkembangan konsep penentuan kurs valuta asing selanjutnya adalah pendekatan moneter (*monetary*

approach) . Pendekatan moneter menekankan bahwa kurs valuta asing sebagai harga relatif dari dua jenis mata uang, ditentukan oleh keseimbangan permintaan dan penawaran uang. Pendekatan moneter mempunyai dua anggapan pokok , yaitu berlakunya teori paritas daya beli dan adanya teori permintaan uang yang stabil dari sejumlah variabel ekonomi agregat.

Di Indonesia , ada tiga sistem yang digunakan dalam kebijakan nilai tukar rupiah sejak tahun 1971 hingga sekarang. Antara tahun 1971 hingga 1978 dianut sistem tukar tetap (*fixed exchange rate*) dimana nilai rupiah secara langsung dikaitkan dengan dollar Amerika Serikat (USD). Sejak 15 November 1978 sistem nilai tukar diubah menjadi mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) dimana nilai rupiah tidak lagi semata-mata dikaitkan dengan USD, namun terhadap sekeranjang valuta partner dagang utama. Pada Agustus 1997 mulai diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang penuh/bebas (*freely floating system*), dimana nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (khususnya US\$) ditentukan oleh mekanisme pasar dan sejak masa itu naik turunnya nilai tukar (fluktuasi) ditentukan oleh kekuatan pasar. Dipakainya dollar Amerika (US\$) sebagai pembanding, karena dollar Amerika merupakan mata uang yang kuat dan Amerika merupakan partner dagang yang dominan di Indonesia.

Jika dilihat dari sudut pandang pendekatan moneter, para ekonom pada umumnya melihat kurs valuta asing dipengaruhi oleh variabel fundamental ekonomi , antara lain tingkat output riil dan tingkat suku bunga. Selain itu ada pula ekonom yang mempertimbangkan asa pasar (*market*

sentiment) sebagai faktor yang menentukan tinggi rendahnya kurs valuta asing. Pendekatan moneter merupakan pengembangan konsep paritas daya beli dan teori kuantitas uang. Pendekatan ini menekankan bahwa ketidakseimbangan kurs valuta asing terjadi karena ketidakseimbangan di sektor moneter yaitu terjadinya perbedaan antara permintaan uang dengan penawaran uang (jumlah uang beredar). Berikut ini disajikan perkembangan Kurs dengan variabel-variabel moneter yang mempengaruhinya.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa jumlah uang beredar tertinggi di Indonesia pada tahun 2010 sebesar Rp 605.411,00 miliar sedangkan di Amerika Serikat jumlah uang beredar tertinggi adalah pada tahun 2008 sebesar Rp 17.637.222,53 miliar, Ini memperlihatkan bahwa pada saat krisis global struktur ekonomi Amerika mengalami guncangan yang menyebabkan jumlah uang beredar meningkat dengan tingkat kurs sebesar 10.950,84 Rp/US\$, Tabel 1 juga memperlihatkan jumlah uang beredar terendah di Indonesia terjadi pada tahun 2001 sebesar Rp 177.731,00 miliar dengan tingkat kurs 10.400,42 Rp/US\$. Sedangkan di Amerika Serikat jumlah uang beredar terendah di adalah pada tahun 2003 yaitu sebesar Rp 11.031.895,76 miliar, kurs terdepresiasi sebesar 8.467,9 Rp/US\$. Hal ini bertentangan an dengan teori yang menyatakan ketika jumlah uang beredar meningkat maka kurs terapresiasi, tetapi pada data terjadi hal yang sebaliknya.

Tabel 1. Perkembangan Kurs (Rp/US\$), Jumlah Uang beredar (US\$), Suku Bunga (%), Pendapatan Nasional (miliar Rp dan miliar US\$) dan Inflasi Indonesia dan Amerika Serikat Periode 2001-2010

| Tahun | Kurs (Rp/US\$) | JUB (miliar Rp) | | Suku Bunga (%) | | Pendapatan Nasional (GDP) | | Inflasi (%) |
|-------|----------------|-----------------|-----------------|----------------|-----------------|---------------------------|-------------------------------|-------------|
| | | Indonesia | Amerika Serikat | Indonesia | Amerika Serikat | Indonesia (miliar Rp) | Amerika Serikat (miliar US\$) | Indonesia |
| 2001 | 10.400,42 | 177.731,00 | 12.120.286,96 | 17,60 | 3,25 | 1.684.280,50 | 10.218,00 | 12,55 |
| 2002 | 8.940,81 | 191.939,00 | 11.050.319,27 | 12,90 | 1,17 | 1.863.274,70 | 10.572,00 | 10,3 |
| 2003 | 8.467,9 | 223.799,00 | 11.031.895,76 | 8,30 | 2,10 | 2.036.351,90 | 11.067,00 | 5,06 |
| 2004 | 9.920,17 | 145.946,00 | 11.657.624,22 | 7,40 | 2,38 | 2.295.826,50 | 11.789,00 | 6,40 |
| 2005 | 9.830,32 | 271.166,00 | 13.752.449,88 | 12,80 | 4,25 | 2.784.960,40 | 12.554,00 | 17,11 |
| 2006 | 9.020,8 | 347.013,00 | 12.481.909,67 | 9,75 | 6,02 | 3.339.217,40 | 13.310,00 | 6,60 |
| 2007 | 9.419,6 | 400.055,00 | 12.721.059,54 | 8,00 | 5,81 | 3.950.893,00 | 13.969,00 | 6,59 |
| 2008 | 10.950,84 | 456.787,00 | 17.637.222,53 | 10,83 | 2,71 | 4.562.569,00 | 14.270,00 | 11,06 |
| 2009 | 9.225,00 | 515.824,00 | 16.038.189,70 | 9,50 | 0,50 | 4.974.245,00 | 14.014,00 | 2,78 |
| 2010 | 8.920,00 | 605.411,00 | 16.438.245,3 | 6,50 | 0,75 | 5.851.025,00 | 14.820,00 | 6,96 |

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, berbagai edisi (2001-2010)

Pada tahun 2001 dapat dilihat bahwa tingkat suku bunga tertinggi di Indonesia adalah sebesar 17,60% dengan tingkat kurs sebesar 10.400,42 Rp/US\$. Sedangkan di Amerika Serikat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 6,02% dengan tingkat kurs yang terdepresiasi sebesar 9.020,8 Rp/US\$. Hal ini salah satu disebabkan gejala krisis global yang terjadi di Amerika Serikat, dimana seharusnya ketika suku bunga naik maka kurs seharusnya terapresiasi. Kemudian pada tahun 2010 memperlihatkan tingkat suku bunga terendah di Indonesia adalah sebesar 6,50% dengan kurs terapresiasi sebesar 8.920,00 Rp/US\$. Sedangkan di Amerika Serikat tingkat suku bunga terendah adalah pada tahun 2009 sebesar 0,50% dengan kurs yang terdepresiasi sebesar 9.225,00 Rp/US\$. Ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa hubungan suku bunga dengan kurs adalah positif.

Kemudian dilihat dari perkembangan GDP Rill Indonesia terus mengalami peningkatan dalam setiap tahun, berbeda dengan Amerika Serikat yang mengalami fluktuasi dari tahun 2008 sampai tahun 2010 fenomena ini disebabkan oleh krisis global yang melanda Amerika Serikat. Bagi Amerika ini bukanlah fluktuasi yang besar karena keberadaan perusahaan-perusahaan multinasional di negara lain membantu memberikan pendapatan, tetapi pada kondisi ini Amerika harus mengurangi sedikit kegiatan ekspornya guna meningkatkan produksi di dalam negeri yang kemudian secara langsung akan meningkatkan GDP. Dimana GDP Rill terendah di Indonesia berada pada tahun 2001 sebesar 1.684.280,50 miliar US\$ dan di Amerika

Serikat adalah sebesar 10.218,00 miliar US\$ dengan tingkat kurs 10.400,42 Rp/US\$ dan GDP tertinggi di Indonesia berada pada tahun 2010 yaitu sebesar 5.851.025,00 miliar US\$ dan di Amerika adalah sebesar 14.820,00 miliar US\$ dengan tingkat kurs 8.920,00 Rp/US\$.

Tabel 1 juga memperlihatkan perkembangan laju inflasi di Indonesia dengan laju inflasi tertinggi sebesar 17,11% dengan kurs terappresiasi. Kemudian pada tahun 2009 memperlihatkan laju inflasi terendah di Indonesia adalah sebesar 2,78% dengan kurs terapresiasi sebesar 9.225,00 Rp/US\$, sedangkan di Amerika laju inflasi terendah terjadi pada tahun 2008 sebesar 0,1% dengan kurs terapresiasi sebesar 10.950,84 Rp/US\$.

Mengingat begitu kompleks dan rumitnya permasalahan ekonomi tentang kurs serta banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi kurs, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam bentuk sebuah skripsi yang berjudul *“Analisis Pendekatan Moneter Terhadap Kurs Indonesia Amerika Serikat dengan menggunakan Error Corection Model”*

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, dan model yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Error Correction Model (ECM)*, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana pengaruh rasio jumlah uang beredar Indonesia-Amerika Serikat terhadap kurs dalam jangka pendek?
2. Sejauhmana pengaruh rasio suku bunga Indonesia-Amerika Serikat terhadap kurs dalam jangka pendek?

3. Bagaimana pengaruh rasio pendapatan nasional (GDP) Indonesia-Amerika Serikat terhadap kurs dalam jangka pendek?
4. Bagaimana pengaruh inflasi Indonesia terhadap kurs dalam jangka pendek?
5. Secara bersama-sama, sejauhmana pengaruh rasio jumlah uang beredar Indonesia-Amerika Serikat, rasio suku bunga Indonesia-Amerika Serikat, rasio pendapatan nasional Indonesia-Amerika Serikat dan inflasi Indonesia terhadap kurs dalam jangka pendek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh rasio jumlah uang beredar Indonesia-Amerika Serikat terhadap kurs dalam jangka pendek.
2. Pengaruh rasio suku bunga Indonesia-Amerika Serikat terhadap kurs dalam jangka pendek.
3. Pengaruh rasio pendapatan nasional (GDP) Indonesia-Amerika Serikat terhadap kurs dalam jangka pendek.
4. Pengaruh inflasi Indonesia terhadap kur dalam jangka pendek.
5. Pengaruh rasio jumlah uang beredar Indonesia-Amerika Serikat, rasio suku bunga Indonesia-Amerika Serikat, rasio pendapatan nasional (GDP) Indonesia-Amerika dan inflasi Indonesia terhadap kurs dalam jangka pendek.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S1) pada program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu ilmu ekonomi makro, ilmu ekonomi moneter dan ilmu ekonomi internasional.
3. Bagi penelitian lebih lanjut, terutama yang meneliti tentang kurs.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Kurs

Kurs (*exchange rate*) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara, yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan yang amat penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Bila semua kondisinya tetap, *depresiasi* mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspornya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan *apresiasi* (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) akan membuat harga-harga produk ekspornya lebih mahal, dan sebaliknya, impornya menjadi lebih murah (Krugman dan Obstfeld, 2005:71).

Menurut Case dan Fair (2007: 402) kurs adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs valuta asing juga dapat di definisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Kurs valuta asing adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah di negara lain adalah “lebih murah” atau “lebih mahal” dari barang-barang yang diproduksi didalam negeri.

Mankiw (2006: 128) membedakan kurs atas :

- a. Kurs Nominal, yaitu harga relatif dari mata uang dua negara. Sebagai contoh, jika kurs antara dolar AS dan rupiah Indonesia adalah Rp. 10.000,-/dolar, maka untuk 1 dolar Amerika dapat ditukarkan dengan Rp. 10.000,- dipasar uang.
- b. Kurs rill, yaitu harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs rill menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain atau disebut juga dengan *term of trade*.

Kurs rill dapat dihitung dengan persamaan :

$$\text{Kurs rill} = \frac{\text{kurs nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{harga barang luar negeri}}$$

Perdagangan barang domestik dan barang luar negeri tergantung pada harga barang dalam negeri pada tingkat uang luar negeri. Jika e dinyatakan sebagai kurs nominal (jumlah Rp/Dolar), P tingkat harga di Amerika dan P^* tingkat harga di Indonesia (diukur dalam Rupiah), maka kurs rill E adalah :

$$E = e \times P/P^*$$

Jika kurs rill tinggi, barang-barang dari luar negeri relatif lebih murah dan barang-barang domestik relatif lebih mahal. Jika kurs rill rendah, barang-barang luar negeri relatif lebih mahal, dan barang-barang dalam negeri relatif lebih murah.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurs terdiri dari kurs nominal dan kurs rill. Yang mana kurs nominal merupakan harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs rill merupakan harga relatif dari barang-barang di antara dua negara.

Khalwaty (2000:201) membagi system kurs mata uang menjadi :

- 1) System nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*).
Dalam system dan kebijaksanaan nilai tukar tetap, pemerintah yang bersangkutan turut campur tangan secara aktif dalam bursa valuta asing dengan membeli atau menjual mata uang

dalam negeri atau valuta asing bila mana kurs mata uangnya menyimpang dari nilai tertentu yang telah ditentukan.

- 2) System nilai tukar mengambang penyebab (*free floating exchange rate*).

Apabila suatu Negara memakai nilai tukar mengambang penyebab, maka bank sentral tidak melakukan campur tangan secara aktif dalam bursa valuta asing. Disini nilai tukar mata uang Negara relative terhadap mata uang Negara lain dan ditentukan sepenuhnya oleh pemerintah dan penawaran yang mengambang terkendali.

- 3) System nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange*).

Bila suatu Negara memakai nilai tukar mengambang terkendali, maka disamping dipengaruhi oleh pasar terdapat juga campur tangan bank sentral di dalam bursa valuta asing.

Hingga tataran luas, tingkat kurs tetap yang disetujui dalam kesepakatan Breton woods berlaku sebagai kesepakatan moneter internasional hingga tahun 1971. Kemudian, pada tahun 1971 Amerika serikat dan sebagian besar negara lain memutuskan untuk menghapuskan sistem kurs tetap dan memilih sistem kurs mengambang (*floating*) termasuk Indonesia.

2. Pendekatan Moneter terhadap Kurs

Menurut Yuliadi (2008: 62) pendekatan moneter merupakan kombinasi teori kuantitas uang dengan penentuan nilai tukar. Secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\frac{M}{P} V(r, y) = Y \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

M = Jumlah uang nominal

P = Tingkat harga

r = Tingkat bunga

Y = Pendapatan nasional rill

Persamaan diatas mengindikasikan bahwa percepatan peredaran uang merupakan fungsi dari tingkat bunga dan pendapatan nasional rill yang selanjutnya akan menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi. Secara matematis dapat ditulis :

$$P = V \frac{M}{Y} \dots\dots\dots (2)$$

Dari persamaan (2) ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan harga secara proposional. Menurut teori PPP bahwa besarnya tingkat harga nilainya sama dengan besarnya tingkat harga luar negeri (P^*) yang dikonversikan dengan besarnya nilai tukar (E), yang dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$P = p * E \dots\dots\dots (3)$$

Sehingga dengan mengkombinasikan persamaan (2) dan (3) maka didapat persamaan

$$E = (1/p *) V \frac{M}{Y} \dots\dots\dots (4)$$

Persamaan (4) menunjukkan bahwa nilai tukar keseimbangan ditentukan oleh besarnya jumlah uang nominal, tingkat output rill dan kecepatan peredaran uang. Peningkatan jumlah uang nominal dan kecepatan uang akan menurunkan nilai tukar secara proporsional. Sedangkan peningkatan jumlah output rill akan meningkatkan nilai tukar.

Besarnya nilai tukar (E) secara lebih lengkap ditentukan oleh perubahan jumlah uang secara relatif, percepatan uang beredar dan pendapatan rill antara dua negara. Penjelasan tersebut dapat diformulasikan secara matematis sebagai berikut:

$$E = \left(\frac{M}{M^*}\right) \left(\frac{V}{V^*}\right) \left(\frac{Y}{Y^*}\right) \dots\dots\dots (5)$$

Dan percepatan peredaran uang ditentukan oleh besarnya pendapatan rill dan biaya alternatif dari yang memegang uang sehingga dapat dirumuskan:

$$V = V^{\lambda-1} \exp(\theta r) \dots\dots\dots (6)$$

Dengan melakukan substitusi dari semua persamaan sebelumnya akan diperoleh persamaan yang menjelaskan mengenai penentuan nilai tukar menurut pendekatan moneter yaitu :

$$e = m - m^* - \lambda (y - y^*) + \theta (r - r^*) \dots\dots\dots (7)$$

dimana variabel e , m , m^* , y , dan y^* dirumuskan dalam bentuk logaritma. Penentuan nilai tukar yang diharapkan atau keseimbangan nilai tukar jangka panjang (E) merupakan fungsi nilai tukar perdagangan (term of trade) dan tingkat harga jangka panjang, yang dapat ditulis dalam persamaan sebagai berikut :

$$\bar{E} = 1 \left(\frac{\bar{p}}{\bar{p}^*}\right) = 1 \left(\frac{p\bar{M}}{s\bar{M}^*}\right) \dots\dots\dots (8)$$

Persamaan di atas menjelaskan bahwa besarnya nilai tukar ditentukan oleh jumlah uang beredar secara proporsional dan juga faktor proporsional yang dipengaruhi oleh variabel eksogen. Formulasi nilai tukar keseimbangan kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$E = \frac{S (p\bar{M}/p^*\bar{M}^*)}{1+r (M/P, Y) - r^*} = E (S, M/P, Y, p, p^*, \bar{M}, \bar{M}^*) \dots\dots\dots (9)$$

Peningkatan jumlah uang dalam jangka panjang dimana tingkat harga fleksibel akan meningkatkan harga dan nilai tukar secara proporsional.

Berbeda dengan pendekatan perdagangan atau pendekatan elastisitas yang menekankan pada intensitas perdagangan barang dan jasa antara dua barang dalam menjelaskan mengenai perubahan kurs antara dua mata uang dari dua negara. Dalam pendekatan moneter (*monetary approach*) bahwa kurs mata uang tercipta dari proses penyamaan atau penyeimbang stok atau total penawaran mata uang masing-masing negara.

Menurut Sukirno (2003 : 297) pandangan dari teori kuantitas uang dapat diringkas bahwa perubahan dalam penawaran uang akan menimbulkan perubahan yang sama pada tingkat harga, dan perubahan kedua variabel tersebut adalah ke arah yang sama. Dimana fungsi permintaan uang adalah $Md/P_t = L(Y_t, R_t)$. Menurut Wibowo dan Amir (2005: 5) bentuk natural logarithm persamaan ini dapat ditulis menjadi $mdt = p_t + -Myt + Srt$ bila permintaan uang (Md) dan penawaran uang (Ms) maka didapatkan persamaan (10) untuk kondisi keseimbangan di dalam negeri dan persamaan (11) kondisi keseimbangan luar negeri (‘) yaitu :

$$mst = p_t - Myt + Srt \dots\dots\dots (10)$$

$$ms't = p't - Myt + Srt \dots\dots\dots (11)$$

Dimana mst ; $ms't$; p_t ; $p't$; y_t ; $y't$; rt ; $r't$ berturut-turut adalah jumlah uang beredar dalam negeri, jumlah uang beredar luar negeri, harga dalam negeri, harga luar negeri, pendapatan nasional rill dalam negeri, pendapatan nasional rill luar negeri.

Berdasarkan doktrin paritas daya beli $E_t = P_t/P't$. Dalam bentuk natural logarithm maka dapat ditulis menjadi :

$$et = pt/p't..... (12)$$

dimana et adalah nilai tukar spot nominal, dengan mengkombinasikan persamaan (10) ; (11) dan (12) maka didapatkan persamaan :

$$et = (mdt - md't) - M(yt - y't) + S(rt - r't)..... (13)$$

Sehingga berturut-turut berdasarkan persamaan (13), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar dalam pendekatan moneter adalah perbedaan jumlah uang beredar antara dalam negeri dan luar negeri ($mdt - md't$) ; perbedaan pendapatan rill dalam negeri dan luar negeri ($yt - y't$) ; dan perbedaan suku bunga dalam negeri dan luar negeri ($rt - r't$).

Maka dapat disimpulkan beberapa asumsi dalam pendekatan moneter terhadap kurs yaitu :

- a. Pendekatan moneter tidak menekankan aliran perdagangan (*current account*) dan aliran modal (*capital account*) sebagai faktor kunci dalam menentukan perubahan nilai tukar sebagaimana pendekatan neraca pembayaran (*keynes Approach*).
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar hanyalah fenomena moneter semata-mata yaitu permintaan dan penawaran uang.
- c. Berdasarkan doktrin paritas daya beli.

3. Teori Jumlah Uang Beredar

Judisseno (2002:61) menyimpulkan bahwa stok uang dalam perekonomian pada suatu saat tertentu dinamakan jumlah uang beredar (*money supply*). Sedangkan Sukirno (2000:143) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan jumlah uang beredar (penawaran uang) adalah jumlah uang

yang tersedia dalam perekonomian dan dapat digunakan untuk membiayai transaksi-transaksi yang dilakukan masyarakat.

Berkaitan dengan masalah jumlah uang beredar, maka teori yang digunakan adalah teori kuantitas uang yang dikemukakan oleh Irving Fisher. Teori ini berpendapat perubahan dalam uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama cepatnya ke atas harga-harga.

Teori ini bermula dari suatu identitas, yang lebih lanjut berkembang sebagai teori tentang peranan uang dalam perekonomian, identitas yang menjadi dasar pendekatan ini adalah bahwa jumlah uang yang sama dengan jumlah uang yang diterima. Teori Irving Fisher ini menitik beratkan fungsi sebagai alat tukar. Dimana Fisher melihat permintaan uang sebagai kebutuhan alat liquid untuk memenuhi kebutuhan transaksi, demikian identitas tersebut di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$MV = PT \dots\dots\dots(14)$$

Dimana :

M = Jumlah uang beredar

V = Perputaran jumlah uang dalam satu periode

P = Harga barang

T = Volume barang yang diperdagangkan

Jika perputaran uang adalah konstan, maka persamaan diatas menyatakan bahwa jumlah uang beredar akan menentukan nilai nominal output yang pada akhirnya merupakan produk dari tingkat harga dan jumlah output.

Berbicara mengenai jumlah uang beredar (*money supply*) tidak terlepas dari kajian tentang permintaan dan penawaran yang telah dikemukakan oleh ahli-ahli ekonomi terdahulu. Keynes (dalam, Sukirno 2000:395) sebagai salah satu ahli ekonomi moneteris memandang bahwa pada dasarnya ada tiga tujuan orang melakukan permintaan terhadap uang yaitu :

1) Permintaan uang untuk tujuan transaksi

Teori ini pada dasarnya menerangkan bahwa seseorang itu tidak akan memegang uangnya dalam bentuk tunai dan disimpan dirumah. Dia akan menyimpannya di bank dan mengharapkan bunga dari penyimpanan tersebut.

2) Permintaan uang tujuan berjaga-jaga

Dalam jangka pendek dan jangka panjang seseorang perlu menyisihkan dananya untuk berjaga-jaga. Dalam jangka panjang uang itu meliputi keperluan untuk hari tua, membiayai pendidikan anak-anak dan lain-lain. Sementara itu dalam jangka pendek uang digunakan untuk menutupi biaya-biaya yang tidak terduga.

3) Permintaan uang tujuan spekulasi.

Apabila prospek untuk mendapatkan pendapatan dari memegang uang harta-harta keuangan seperti obligasi menjadi semakin tinggi, masyarakat lebih suka memegang harta keuangan dari pada memegang uang. Dalam analisis ini Keynes mengasumsikan bahwa dalam perekonomian hanya terdapat dua bentuk keuangan yaitu uang tunai (harta atau keuangan yang

tidak menghasilkan pendapatan atau bunga) dan asset keuangan yang menghasilkan pendapatan yang terdiri dari obligasi (*bonds*) pemerintah.

Sementara itu mengenai konsep jumlah uang beredar dari sisi penawaran atau yang lebih dikenal dengan konsep penawaran uang. Penawaran uang M1 hanya meliputi uang kartal (uang kertas dan uang logam) yang ada dalam peredaran yang ditambah dengan uang giral yaitu deposito yang disimpan dalam bank-bank umum. Penawaran uang M2 ditambah lagi dengan deposito dan tabungan bejangka dalam lembaga keuangan yang lain di luar dari bank-bank umum (Sukirno, 2000).

Menurut Mishkin (2008 : 131) kenaikan pada jumlah uang beredar menyebabkan kenaikan tingkat harga domestik, yang selanjutnya menyebabkan penurunan pada perkiraan kurs masa depan. Hal ini disebut sebagai efek netral moneter (*monetary neutrality*) yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang, satu kali persentase kenaikan uang beredar sama dengan satu kali kenaikan tingkat harga.

Jadi dapat disimpulkan jumlah uang beredar adalah semua jumlah uang yang tersedia di perekonomian. Jumlah uang beredar mempunyai pengaruh negatif terhadap kurs, dimana ketika jumlah uang beredar di perekonomian mengalami kenaikan maka akan berdampak pada penurunan kurs.

4. Teori Suku Bunga

Menurut Samuelson (2001:190-294) mengemukakan suku bunga adalah jumlah uang yang dibayarkan perunit waktu yang disebut sebagai

persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang. Biaya peminjaman uang, diukur dalam dolar pertahun perdolar yang dipinjam. Suku bunga terdiri atas dua macam, yaitu: suku bunga nominal dan suku bunga rill. Sementara menurut Khalwaty (2000:129) mendefinisikan suku bunga sebagai sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan.

Suku bunga nominal adalah suku bunga atas uang dalam ukuran uang yang mengukur pendapatan pertahun yang diinvestasikan. Sedangkan suku bunga rill merupakan suku bunga nominal dikurangi tingkat inflasi. Sebagai contoh apabila suku bunga nominal 8 % pertahun dan tingkat inflasi 3 % pertahun maka dapat diperoleh nilai suku bunga rill yaitu 5 %.

Menurut ahli-ahli ekonomi Klasik tingkat bunga ditentukan oleh penawaran tabungan oleh rumah tangga dan permintaan dana tabungan oleh penanaman modal (investor). Pandangan ini telah menjadi salah satu alasan kepada keyakinan ahli-ahli ekonomi Klasik bahwa tingkat penggunaan tenaga kerja penuh selalu dicapai dalam perekonomian (Sukirno, 2000 :229).

Sedangkan menurut Keynes dalam (Sukirno, 2000:229-231) tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Permintaan terhadap uang memiliki tiga tujuan yaitu: untuk transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Jumlah uang yang diperlukan untuk transaksi ditentukan oleh pendapatan nasional. Sedangkan penawaran uang ditentukan oleh pemerintah dan sistem bank. Keputusan pemerintah yang menentukan sebanyak mana uang harus disediakan dalam menentukan banyaknya uang yang beredar disamping itu,

penawaran uang ditentukan pula oleh sistem bank dalam membentuk uang giral sebagai deposito pemiliknya ataupun dalam mewujudkan pinjaman.

Suku bunga sangat penting perannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga yang rendah cenderung membuat modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga yang tinggi akan menyebabkan modal dari luar negeri masuk ke negara itu. Apabila lebih banyak modal mengalir ke suatu negara, permintaan atas mata uangnya bertambah, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga yang lebih tinggi di negara-negara lain (Sukirno, 2003: 402).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa suku bunga merupakan biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga berhubungan erat dengan investasi yang kemudian dapat mempengaruhi. Perbedaan tingkat suku bunga antar negara sangat berpengaruh terhadap kurs, kenaikan tingkat suku bunga disuatu negara dapat mendorong terjadinya pengalihan atau instrumen keuangan dari mata dengan tingkat bunga rendah ke mata uang dengan tingkat suku bunga tinggi dan dengan semakin banyaknya modal yang masuk ke negara menyebabkan permintaan mata uangnya bertambah yang kemudian menyebabkan nilai mata uangnya mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat suku bunga dan kurs.

5. Teori Pendapatan Nasional (GDP)

Menurut Case dan Fair (2004:31-35) pendapatan nasional merupakan pendapatan total yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga suatu negara. Produk domestik bruto (PDB) atau GDP adalah konsep kunci dalam perhitungan pendapatan nasional. GDP merupakan nilai pasar total semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam periode tertentu oleh faktor-faktor produksi yang terletak dalam suatu negara. GDP mengesampingkan barang perantara. Memasukkan barang-barang ketika dibeli sebagai input maupun ketika dijual sebagai produk akhir yang akan menimbulkan perhitungan ganda dan perhitungan nilai produksi yang terlalu besar.

GDP mengecualikan semua transaksi dimana uang/barang berpindah tangan, tetapi tidak ada barang dan jasa baru yang diproduksi. GDP memasukkan pendapatan orang asing yang bekerja di Indonesia dan laba perusahaan asing yang dihasilkan di Indonesia. GDP mengabaikan pendapatan warga negara Indonesia yang bekerja diluar negeri dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan Indonesia dinegara asing.

GDP terbagi dua yaitu GDP nominal dan GDP rill. GDP nominal adalah GDP yang diukur dalam rupiah saat ini (harga saat ini yang kita bayarkan untuk mendapatkan suatu barang). Jika kita menggunakan GDP nominal untuk mengukur pertumbuhan, kita bisa keliru memikirkan bahwa produksi naik, padahal yang terjadi hanyalah kenaikan tingkat harga/inflasi.

Ukuran produksi yang lebih baik adalah GDP riil, karena GDP nominal menyesuaikan dengan perubahan harga.

Efek yang akan di akibatkan oleh suatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan perekonomian tersebut terutama disebabkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan atas mata uang negara itu lebih cepat daripada penawarannya oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang daripada ekspor, penawaran mata uang negara itu cepat bertambah dari permintaanya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan merosot (Sukirno, 2003: 403)

Dari kutipan di atas maka dapat disimpulkan pendapatan nasional merupakan pendapatan total yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga suatu negara. Seperti yang dijelaskan di atas pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi berhubungan erat dengan kegiatan ekspor dan impor yang kemudian akan berpengaruh terhadap kurs. Ketika disuatu negara perkembangan dalam kegiatan ekspor lebih pesat dari impor, maka maka permintaan atas mata uang negara itu lebih cepat daripada penawarannya oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik.

6. Teori Inflasi

Sukirno (2000:10) mendefenisikan inflasi sebagai suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil mata uang suatu negara. Sedangkan menurut

Anton Gunawan (dalam Sasana, 2004:2) inflasi adalah dimana terjadinya kelebihan permintaan (*axcess demand*) terhadap barang dan jasa dalam perekonomian secara keseluruhan.

Menurut Ryan Amacher dan Ulbirch (dalam Khalwaty, 2000:13) terjadinya inflasi merupakan akibat dari kenaikan tingkat harga di atas rata-rata yang berlaku umum yang dapat diukur dengan barang-barang konsumsi dari tahun ke tahun.

Sementara itu Khalwaty (2000:6) mendefenisikan inflasi sebagai berikut:

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadinya kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum kenaikan itu meningkat tajam yang berlangsung terus menerus dan dalam jangka waktu lama. Seirama dengan kenaikan tersebut nilai mata uang turun secara tajam serta daya beli masyarakat menjadi lemah atau turun.

Menurut Mishkin (2008: 131) menyatakan bahwa dalam jangka panjang, satu kali persentase kenaikan uang beredar sama dengan satu kali persentase kenaikan harga, sementara uang beredar riil dan semua variabel ekonomi lain seperti suku bunga tidak berubah. Hal ini menunjukkan kenaikan jumlah uang beredar menyebabkan kenaikan tingkat harga, yang selanjutnya menyebabkan penurunan pada perkiraan kurs masa depan.

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini disebabkan efek inflasi yang berikut :

- 1) Inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga luar negeri oleh sebab itu inflasi berkecenderungan

menambah impor. Hal ini menyebabkan permintaan permintaan atas valuta asing bertambah.

- 2) Inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkencenderungan mengurangi ekspor. Keadaan ini menyebabkan penawaran akan valuta asing berkurang, berarti harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot.

Jadi dapat disimpulkan inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang terjadi terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Jika inflasi meningkat maka harga barang di dalam negeri mengalami kenaikan. Naiknya harga barang sama artinya dengan turunnya nilai mata uang. Hal ini menjelaskan bahwa adanya hubungan yang negatif antara tingkat inflasi dan kurs.

B. Temuan Penelitian Sejenis

Hasil penelitian sejenis ini merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Diantaranya dikemukakan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Nuryadin dan Santoso (2004) “Analisis Aplikasi Model Neraca Pembayaran dan Moneter Terhadap Nilai Tukar Rupiah/US\$” menyimpulkan bahwa: 1) dampak dari variabel-variabel yang mempengaruhi nilai tukar rupiah memerlukan waktu atau proses penyesuaian dari kondisi ketidak seimbangan menuju ke keseimbangan memerlukan koreksi antar waktu, pada model neraca pembayaran diperoleh kecepatan penyesuaian menuju keseimbangan yang lebih besar dari model moneter. 2) variabel tingkat

suku bunga menunjukkan arah yang berbeda pada kedua model, pada model neraca pembayaran tingkat suku bunga memberikan tekanan negatif terhadap nilai tukar dan pada model moneter sebaliknya. 3) perbedaan arah hubungan juga terjadi pada variabel perbedaan pendapatan nasional, dimana pada masa krisis pendapatan nasional memberikan tekanan positif (depresiasi) mata uang domestik.

Wibowo dan Amir (2005) dalam jurnalnya “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel-variabel yang terkait yang berpengaruh serta model untuk memperkirakan besarnya nilai tukar rupiah yang mendekati kenyataan. Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa 1) Variabel moneter yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika adalah selisih pendapatan riil Indonesia dan Amerika, selisih inflasi Indonesia dan Amerika, selisih tingkat suku bunga Indonesia dan Amerika, serta nilai tukar rupiah terhadap US\$ satu bulan sebelumnya (*lag -1*). Selisih jumlah uang beredar (M1) Indonesia dan Amerika belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah. 2) Elastisitas masing-masing variabel bebas terhadap nilai tukar adalah : (i) selisih logaritma PDB Indonesia dan Amerika sebesar -0,814, (ii) selisih logaritma WPI Indonesia dan Amerika sebesar 0,436, (iii) selisih logaritma suku bunga Indonesia dan Amerika sebesar -0,009 dan (iv) nilai tukar satu bulan sebelumnya sebesar 0,765. 3) Indikator makro nilai tukar rupiah terhadap US\$ untuk tahun 2006 sebaiknya menggunakan batas bawah yaitu Rp 9.400/US\$.

Dari dua temuan sejenis yang terdahulu kemudian penulis tertarik untuk mengkaji tentang kurs secara spesifik dengan satu pendekatan saja. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan yang dilakukan oleh Nuryadin dan Santoso yang menggunakan metode pendekatan neraca pembayaran dan pendekatan moneter dalam menentukan nilai tukar rupiah terhadap US\$, disini penulis lebih memfokuskan penelitiannya dengan menggunakan pendekatan moneter. Dan masih berbeda dengan penelitian oleh Wibowo dan Amir lebih banyak menggunakan alternatif model dalam perkiraan nilai tukar, namun disini penulis lebih menekankan pada error correction model dalam penelitiannya.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual atau kerangka berpikir merupakan konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi-persepsi keterkaitan antar variabel-variabel yang akan diteliti berdasarkan permasalahan keterkaitan maupun antar variabel yang diteliti berpijak dari teori yang dikemukakan pada bab sebelumnya.

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Kurs (*exchange rate*). Adapun variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah rasio uang beredar Indonesia-Amerika Serikat (X_1), rasio suku bunga Indonesia-Amerika Serikat (X_2), dan rasio pendapatan nasional Indonesia-Amerika Serikat (X_3), inflasi Indonesia (X_4) dan sebagai variabel bebas dan kurs sebagai variabel terikat (Y).

Kurs (*exchange rate*) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara, yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan yang amat penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama.

Rasio jumlah uang beredar adalah perbedaan jumlah uang beredar yang dipegang oleh masyarakat di dua negara. Jumlah uang beredar mempunyai pengaruh terhadap kurs, karena ketika jumlah uang beredar meningkat akan menyebabkan penurunan pada perkiraan kurs masa depan.

Rasio suku bunga adalah selisih jumlah uang yang dibayarkan perunit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang. Biaya peminjaman uang, diukur dalam dolar pertahun perdolar yang dipinjam. Suku bunga sangat penting perannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan kurs memiliki hubungan yang positif. Ketika tingkat suku bunga naik maka akan aliran modal ke dalam negeri juga meningkat. Semakin banyak modal yang mengalir ke suatu negara, semakin bertambah permintaan uang di negara tersebut hal ini berarti kenaikan nilai mata uang domestik.

Rasio pendapatan nasional merupakan perbedaan jumlah pendapatan dua negara, dimana pendapatan diperoleh dari nilai barang dan jasa yang di produksi di dalam maupun di luar negeri oleh faktor-faktor produksi Indonesia. Pendapatan nasional mempunyai pengaruh positif terhadap neraca pembayaran Indonesia. Pendapatan nasional yang tinggi berdampak positif terhadap

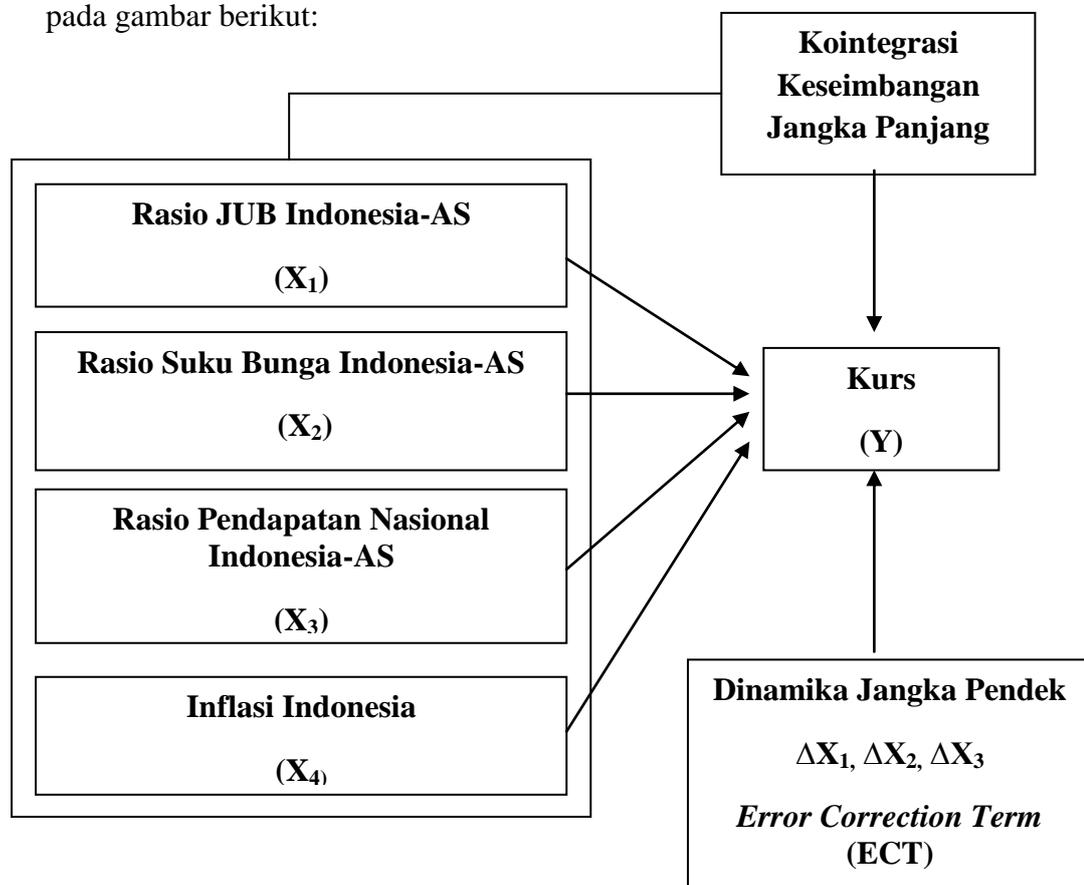
kemajuan ekonomi suatu negara. Efek yang akan di akibatkan oleh suatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan perekonomian tersebut terutama disebabkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan atas mata uang negara itu lebih cepat daripada penawarannya oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang daripada ekspor, penawaran mata uang negara itu cepat bertambah dari permintaanya dan oleh karenanya nilai mata uang neegara teersebut akan merosot.

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang terjadi terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama yang kemudian menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Inflasi memiliki pengaruh yang besar terhadap kurs, inflasi yang tinggi cenderung menurunkan nilai valuta asing. Hal ini dikarenakan inflasi cenderung menambah impor dan mengurangi ekspor.

Jadi, dapat disimpulkan pengaruh variabel bebas yaitu Rasio jumlah uang beredar Indonesia-Amerika Serikat (X_1) berpengaruh negatif terhadap kurs (Y). Rasio suku bunga Indonesia-Amerika Serikat (X_2) berpengaruh positif terhadap kurs (Y), rasio pendapatan nasional Indonesia-Amerika Serikat (X_3) berpengaruh positif terhadap kurs (Y) dalam jangka panjang dan inflasi Indonesia berpengaruh negatif (X_4) terhadap kurs (Y) Sedangkan dalam jangka pendek turunan rasio jumlah uang beredar Indonesia-Amerika Serikat (δX_1) berpengaruh negatif terhadap kurs. Turunan rasio suku bunga

Indonesia-Amerika Serikat (δX_2) berpengaruh positif terhadap kurs. Turunan rasio pendapatan nasional Indonesia (δX_3) berpengaruh positif terhadap kurs. Kemudian turunan Inflasi Indonesia (δX_4) berpengaruh negatif terhadap kurs dan kesalahan ketidak seimbangan (ECT(-1)) berpengaruh negatif terhadap kurs.

Secara skematis kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 : Kerangka konseptual analisis pendekatan moneter terhadap kurs Indonesia-Amerika Serikat dengan menggunakan Error Correction Model

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun hipotesis yang diajukan adalah berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan dari rasio jumlah uang beredar Indonesia-Amerika Serikat (X_1) terhadap kurs baik dalam dinamika jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan dari rasio suku bunga Indonesia-Amerika Serikat (X_2) terhadap kurs baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan dari rasio pendapatan nasional Indonesia-Amerika Serikat (X_3) terhadap kurs baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh yang signifikan dari inflasi Indonesia (X_4) terhadap kurs baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

5. Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari rasio jumlah uang beredar Indonesia-Amerika Serikat (X_1), selisih suku bunga Indonesia-Amerika Serikat (X_2) dan rasio pendapatan nasional Indonesia-

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil olahan data dengan analisis linear regresi berganda dan Error Correction Model pembahasan terhadap hasil penelitian, antara variabel bebas: rasio JUB Indonesia-Amerika Serikat (X_1), rasio suku bunga Indonesia-Amerika Serikat (X_2) dan rasio pendapatan nasional Indonesia-Amerika Serikat (X_3) dan Inflasi Indonesia (X_4) terhadap variabel terikat kurs Indonesia-Amerika Serikat (Y) baik secara parsial maupun secara bersama-sama, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perubahan rasio jumlah uang beredar (JUB) Indonesia-Amerika Serikat berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kurs Indonesia-Amerika Serikat dari kondisi ekuilibriumnya dalam jangka pendek. Dimana nilai signifikan diperoleh adalah $\text{sig} = 0,0001 < \alpha = 0,05$. Namun dalam jangka panjang hubungan rasio jumlah uang beredar dan kurs adalah positif dengan nilai signifikan diperoleh adalah $\text{sig} = 0,0000 < \alpha = 0,05$, Artinya jika terjadi kenaikan rasio Indonesia-Amerika Serikat maka kurs akan terdepresiasi.
2. Rasio suku bunga Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs Indonesia-Amerika Serikat $\text{sig} = 0,00 < \alpha = 0,05$. Apabila rasio suku bunga Indonesia-Amerika Serikat meningkat satu poin maka akan menaikkan nilai kurs Indonesia-Amerika Serikat ini artinya kurs terdepresiasi bagi Indonesia. Sedangkan dalam dinamika jangka pendek

- perubahan rasio suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs, artinya jika terjadi peningkatan selisih suku bunga sebesar 1 poin maka tidak akan memiliki pengaruh terhadap kurs Indonesia-Amerika Serikat.
3. Rasio pendapatan nasional (GDP) Indonesia-Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs Indonesia-Amerika. Dimana nilai yang diperoleh adalah $\text{sig} = 0,0000 < \alpha = 0,05$ untuk jangka panjang dan jangka pendek. Perubahan kurs ditentukan oleh rasio pendapatan nasional. Artinya jika terjadi peningkatan rasio pendapatan nasional Indonesia-Amerika Serikat maka kurs akan terapresiasi.
 4. Inflasi Indonesia mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kurs Indonesia-Amerika Serikat. Dimana nilai yang diperoleh adalah $\text{sig} = 0,0009 > \alpha = 0,05$. Kurs tidak dipengaruhi oleh dinamika jangka pendek inflasi. Artinya jika terjadi peningkatan inflasi Indonesia sebesar satu poin maka tidak akan memiliki pengaruh terhadap kurs Indonesia-Amerika Serikat. Namun dalam kondisi jangka panjang, inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs Indonesia-Amerika Serikat. Dimana nilai yang diperoleh adalah $\text{sig} = 0,0009 < \alpha = 0,05$. Artinya dalam jangka panjang semakin tinggi inflasi Indonesia maka kurs akan terapresiasi.
 5. Secara bersama-sama rasio JUB Indonesia-Amerika Serikat, rasio suku bunga Indonesia-Amerika Serikat, rasio pendapatan nasional Indonesia-Amerika Serikat dan inflasi Indonesia terhadap kurs Indonesia-Amerika

Serikat memiliki pengaruh yang signifikan ($\text{prob} = 0.00 < \alpha = 0,05$). Besaran sumbangan keempat variabel bebas dalam penelitian ini terhadap kurs Indonesia-Amerika Serikat adalah sebesar 85,95 persen, berarti 14,05 persen kurs Indonesia-Amerika Serikat ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

6. Nilai statistik kesalahan ketidakseimbangan atau ECT yang bertanda negatif -0,2287 dan signifikan $0,0539 < \alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kurs menyesuaikan variabel bebasnya dengan satu lag, atau sekitar 23 persen dari ketidaksesuaian antara jangka panjang dan jangka pendek yang dikoreksi selama 1 kuartal.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil hipotesis penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Sehubungan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan dari rasio jumlah uang beredar Indonesia-Amerika Serikat dan rasio suku bunga Indonesia-Amerika Serikat, Sedangkan inflasi Indonesia berpengaruh positif dan signifikan. Untuk itu disarankan kepada Bank Indonesia atau lembaga keuangan lainnya dapat menjaga kestabilan tingkat jumlah uang beredar, suku bunga dan inflasi agar tingkat kurs berada pada posisi yang diharapkan atau pada posisi seimbang sehingga harga mata uang domestik dapat kompetitif.

2. Sehubungan hasil penelitian yang ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara rasio pendapatan nasional Indonesia-Amerika Serikat terhadap kurs Indonesia-Amerika Serikat maka disarankan kepada pemerintah agar dapat meningkatkan pendapatan nasional agar dapat menguatkan nilai tukar mata uang domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shochrul R, Dyah W Sari, Rahmat H Setianto, dan Martha R Primanti. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Salemba 4: Jakarta
- Akhirmen, Drs. 2005. *Statistik 2*. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negri Padang
Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia 2001-2010*
- Case, Fair . 2006. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Edisi Kedelapan Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga.
- Enders, Walter. 1997. *Applied Econometric Time Series*, John Wiley Sons Inc, New York
- Gujarati, Damodar N. 1999. *Ekonometrika Dasar (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga
_____ 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga
_____ 2007. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Ketiga Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi Dan Solusinya*. Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama
- Mankiw. N. Gregory. 2003. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Erlangga.
- Nachrowi, Djalal. 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Nuryadin, Santoso. *"Analisis Model Neraca Pembayaran dan Model Moneter Terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Periode 1980.1-2000.4"* Universitas Gajah Mada.
- Rosadi, Dedi. 2012. *Ekonometrika Dan Analisis Runtun Waktu Terapan Dengan Eviews*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Sukirno, Sadorno. 2000. *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Krisis Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
. 2002. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- S.Mishkin, Frederick. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Edisi Kedelapan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yuliadi, Imamudin. 2008. *Ekonomi Moneter*. Jakarta: PT INDEKS